

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaudaraan merupakan aspek penting dalam hidup manusia baik di komunitas lokal, regional, nasional, maupun global. Persaudaraan membentuk dan mengukuhkan nilai persatuan, keterbukaan, penghargaan terhadap manusia, dan rasa memiliki antarmanusia sekaligus menjaga kehidupan komunitas agar tetap harmonis. Persaudaraan mesti dipandang sebagai hal yang urgen dan harus diperbarui dari hari ke hari dalam hidup bersama. Bertalian dengan hal ini, spirit persaudaraan hendaknya direalisasikan dalam cara hidup solider yang berlandaskan kasih antara satu sama lain. Wacana dan tindakan kasih telah ditunjukkan oleh Yesus dan dihidupi dengan cara yang unik oleh Santo Fransiskus dari Asisi<sup>1</sup>. Paus Fransiskus<sup>2</sup> dalam ensiklik *Fratelli Tutti* mengafirmasi perihal persaudaraan universal yang bermula dari kasih. Kasih yang menjiwai setiap orang untuk mencintai dan menghargai satu sama lain sebagai saudara tanpa membedakan isu suku, agama, ras dan antargolongan (SARA).

Persaudaraan yang mengutamakan nilai cinta kasih tampak dalam seruan Paus Fransiskus yang mengajak tiap manusia untuk mencintai orang lain dalam terang injil yakni mencintai orang lain melampaui batas apa pun. Paus Fransiskus

---

<sup>1</sup> Santo Fransiskus dari Assisi hidup sekitar tahun 1181-1226), pada masa mudanya bernama FrancescoBernadone. Pada masa mudanya, ia mereguk kenikmatan dan kesenangan dunia. Ia bertobat dan mulai mengikuti panggilan Tuhan ketika ia berdoa di gereja San Damiano. Ketika ia sedang berlutut dan berdoa, ia mendengar suara, “Fransiskus, perbaikilah rumahKu!”. Tentu ini adalah suara Tuhan, pikirnya. Tanpa pikir panjang, ia menjual setumpuk kain mahal milik ayahnya untuk memperbaiki gereja yang hampir ambruk. Ia diusir dari rumah oleh ayahnya karena tindakannya ini. Ia tak merasa kecut dan sedih hati. Malahan niatnya semakin teguh untuk melayani Tuhan. Alhasil, ia membaktikan hidupnya untuk Tuhan dengan menjadi seorang pengemis dan hasil dari mengemis ia dibagikan kepada pengemis lain. Ia mendirikan sebuah biara yang hidup dalam semangat persaudaraan, hidup sederhana, samadi dan berdoa bagi anggotanya. Biara ini diresmikan oleh Paus Innocentius III dengan beranggotakan 11 orang, sebagai pewarta Injil pengembara dalam kemiskinan dan kerendahan. Itulah awal mula berdirinya Ordo Saudara-saudara Hina-dina. Pusat komunitas ini di kapel Porsiuncola, dekat Assisi. Ia mendapatkan stigmata pada usia 43 tahun. (bdk. A. Heuken SJ dengan bantuan Staf Yayasan Cipta Loka Caraka, “Fransiskus Assisi”, *Ensiklopedi Orang Kudus* (2000), XIV, hlm.118-120).

<sup>2</sup>Paus Fransiskus memiliki nama asli Jorge Mario Bergoglio, lahir di Buenos Aires, Argentina, pada 17 Desember 1936, seorang putera dari imigran asal Italia. Ia ditahbiskan sebagai imam dalam Serikat Yesus (Jesuit) pada 1969. Ia menjadi Provinsial pada tahun 1973 dan menjadi rektor Colegio Maximo di Buenos Aires pada tahun 1980. Ia ditahbiskan sebagai uskup pada tahun 1992, menjadi Uskup Agung Buenos Aires pada tahun 1988, dan ditunjuk menjadi kardinal pada 2001. Pada Maret 2013, terpilih sebagai Uskup Roma, paus ke -266 Gereja Katolik. (Bdk. Austen Ivereigh, *Mari Bermimpi Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 207).

menyapa dan mengundang tiap orang untuk terbuka menghargai, mengakui, dan menerima kehadiran orang lain baik orang tersebut dekat maupun jauh. Paus Fransiskus menulis:

*Fratelli Tutti*. Dengan kata-kata itu Santo Fransiskus dari Asisi menyapa semua saudara dan saudarinya dan menawarkan kepada mereka cara hidup yang memiliki cita rasa Injil. Di antara petuah-petuahnya, saya ingin menyoroti satu yang dengannya ia mengundang orang kepada cinta kasih yang melampaui batas-batas geografis dan jarak jauh. Di sini Fransiskus menyatakan berbahagialah orang yang mengasihi saudaranya “ketika ia berada jauh darinya, sama seperti kalau saudara itu berada di sampingnya.” Dengan kata-kata singkat dan sederhana itu ia menjelaskan hakikat persaudaraan yang terbuka dan yang memungkinkan kita untuk mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang, terlepas dari kedekatan fisiknya, terlepas dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal.<sup>3</sup>

Persaudaraan yang dimaksudkan dalam ensiklik *Fratelli Tutti* mengacu pada cara pandang dan perilaku manusia terhadap sesamanya sebagai saudara dan saudari dalam terang kasih. Santo Fransiskus dari Asisi membuktikan hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Leonardo Boff dan dikutip oleh Peter C. Aman. Aman menulis: “Sikap St. Fransiskus terhadap ciptaan terutama dicirikan oleh pengalamannya akan Allah, yang dilukiskannya dalam kata-kata *Deus meus et omnia*– yang dapat diterjemahkan – Tuhanku dan segalanya. Ia mengalami segala sesuatu dalam Allah dan mengalami Allah dalam segala sesuatu.”<sup>4</sup> Paus Fransiskus menegaskan hal yang sama dalam seruannya. Paus Fransiskus menulis:

Orang kudus yang ditandai kasih persaudaraan, kesederhanaan, dan sukacita ini telah mengilhami saya untuk menulis Ensiklik *Laudato Si*. Sekali lagi ia mendorong saya untuk mempersembahkan Ensiklik baru ini tentang persaudaraan dan persahabatan sosial. Kenyataannya, Santo Fransiskus yang merasa diri sebagai saudara matahari, laut, dan angin, tahu bahwa ia lebih bersatu lagi dengan mereka yang sedaging dengan dirinya. Di mana-mana ia menabur

---

<sup>3</sup>Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), hlm. 7.

<sup>4</sup>Peter C. Aman, “Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi”, *Jurnal Diskursus*, 15:2 (Jakarta: Oktober 2016), hlm. 202.

kedamaian dan berjalan bersama mereka yang miskin, yang diabaikan, yang sakit, yang tersingkir, yang paling hina.<sup>5</sup>

Seruan profetis Paus Fransiskus mengajak semua manusia agar tetap sadar bahwa dalam perjumpaannya dengan sesamanya ia mengalami kehadiran Allah. Praksis hidup yang dimaksud adalah memperlakukan sesama sebagai sama saudara siapa pun atau seperti apa pun dirinya. Perihal penghargaan yang luhur akan kehadiran yang lain, Paus Fransiskus menulis:

Hidup adalah seni perjumpaan, meskipun ada banyak bentrokan dalam hidup.” Saya sudah sering mengajak orang untuk mengembangkan budaya perjumpaan, yang melampaui dialektika yang mengadu domba. Inilah gaya hidup yang cenderung membentuk *polihedron*, benda yang memiliki banyak segi, sangat banyak sisinya, tetapi semuanya membentuk satu kesatuan yang kaya akan nuansa, karena “keseluruhan lebih besar daripada bagian”. *Polihedron* menggambarkan sebuah masyarakat di mana perbedaan-perbedaan hidup berdampingan dengan saling melengkapi, saling memperkaya, dan saling menerangi, meskipun disertai ketidaksepakatan dan ketidakpercayaan. Sesungguhnya, kita bisa belajar sesuatu dari semua orang. Tak seorang pun tidak berguna, tak seorang pun tidak diperlukan. Artinya, mereka yang ada di pinggiran juga harus dilibatkan. Mereka yang berada di pinggiran memiliki sudut pandang berbeda, mereka melihat aspek-aspek realitas yang tidak dikenali oleh mereka yang berada di pusat kekuasaan di mana diambil keputusan-keputusan paling menentukan.<sup>6</sup>

Paus Fransiskus mengundang setiap orang untuk tetap membuka diri dan memberi ruang di hati bagi kehadiran yang lain walaupun di tengah dunia yang penuh dengan konflik. Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk tetap memperlakukan orang lain secara baik dan benar bukan malah menganggap mereka sebagai musuh ataupun objek untuk ditindas. Kehadiran orang lain mesti dilihat sebagai rahmat dalam hidup bersama karena kehadiran siapa pun atau seperti apapun dia selalu bermakna dalam hidup bersama. Setiap manusia berarti sejauh ia hidup di tengah yang lain. Dengan kata lain, realitas sosial yang tak dapat disangkal bahwa manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain karena ia adalah makhluk sosial bukan semata-mata makhluk individual. Oleh karena itu, ia

---

<sup>5</sup>Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, *loc., cit.*

<sup>6</sup>*Ibid.* hlm. 130.

senantiasa membutuhkan kehadiran yang lain demi memaknai hidupnya termasuk menciptakan rasa persaudaraan di antara sesamanya.

Konsep persaudaraan dalam hidup bersama mesti tampak seperti yang dihidupi oleh Santo Fransiskus dan yang diharapkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Jaring-jaring pemikiran tentang persaudaraan yang dianjurkan baik oleh Santo Fransiskus maupun oleh Paus Fransiskus senada dengan konsep persaudaraan dalam budaya Lamaholot yakni budaya *Gemohing*.<sup>7</sup> Budaya *Gemohing* berlaku di semua wilayah yang disebut Lamaholot<sup>8</sup>. Masyarakat Flores Timur yang berbudaya Lamaholot memiliki banyak kekayaan yang menjadi kearifan lokal. Salah satunya adalah budaya *Gemohing*. Budaya *Gemohing* merupakan salah satu model hidup, cara hidup masyarakat Flores Timur untuk bekerja bersama. Suatu falsafah hidup orang Flores Timur dalam membina

---

<sup>7</sup>Budaya *Gemohing* adalah suatu kebudayaan masyarakat Lamaholot yang menekankan semangat persaudaraan yang nyata dalam kerja sama. Semangat kerja sama ini lahir karena orang-orang Lamaholot merasa senasib dan memiliki hubungan kekerabatan. Tradisi *Gemohing* identik dengan sebutan kerja sama atau gotong royong. Semangat gotong royong ini telah melekat dalam diri setiap orang dan dipraktikkan oleh semua lapisan masyarakat di tanah air ini. Gotong royong menjadi corong utama untuk mewujudkan semangat persatuan dalam membangun komunitas menjadi lebih baik. Istilah *Gemohing* berasal dari kata bahasa Lamaholot, yaitu *gemohe* yang berarti saling membantu atau bekerja bersama. Dalam hidup bersama sering dijumpai istilah *ola gelekat-gemohe*. Istilah ini memiliki makna kerja bersama secara sukarela. Kata *Gemohing* memiliki banyak makna dalam hidup bersama. Dengan kata lain, istilah *Gemohing* berorientasi pada semangat kerjasama yang dapat mempersatukan semua orang tetapi dalam ruang lingkup yang kecil yakni dalam satu suku atau klan. *Gemohing* menjadi landasan yang kuat untuk membangun semangat persatuan dan persaudaraan dalam hidup bersama. *Gemohing* mengandung jiwa persatuan semua masyarakat Lamaholot yang menyata dalam ungkapan; “*puing taan uing tou, gahang taan kahang ehan*”. Ungkapan ini berarti ikat menjadi satu ikatan, kumpul menjadi satu berkas. Bdk. Maria Inviolata Deran Ola dan Yosep Belen Keban, “Tradisi *Gemohing* Lamaholot sebagai Emblem Pemersatu Masyarakat Multikultural di Desa Tuwagoetobi”, *Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 6:2 (STP Reinha Larantuka: Maret 2023), hlm. 148-149.

<sup>8</sup>Marianus Kleden dalam bukunya, “Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Komunal: Kajian atas Konsep HAM dalam Teks-teks Adat Lamaholot dan Relevansinya terhadap HAM dalam UUD 1945 (Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008), hlm. 91., sebagaimana yang dikutip Fransiskus Bala Kleden menyebutkan etimologis, kata “lamaholot” terbentuk dari dua kata, yaitu lama dan holot. Kata lama berarti kampung. Kata lama juga sering menjadi bagian dari kompositum untuk menyebut nama suku atau marga. Misalnya Lamakleden, artinya suku Kleden, sebuah unit sosial dan kekerabatan yang mencakup orang-orang yang bermarga Kleden. Sedangkan kata holot tersusun dari dua kata yakni holo yang berarti bersambung dan olot yang berarti melekat. Kampung-kampung, kota-kota, kecamatan-kecamatan tidak terpisah satu dari yang lainnya, tetapi bersambungan, melekat satu sama lain. Orang-orang yang mendiami kampung-kampung itu memiliki relasi secara intrakampung dan antarkampung. Dengan demikian, Lamaholot berarti kampung yang bersatu, baik dalam arti bahwa orang-orang yang mendiami satu kampung membina persatuan, maupun dalam arti bahwa antarkampung ada hubungan kekerabatan dan hubungan kerja sama. (Bdk. Fransiskus Bala Kleden, “Pertemuan Konsep Laut dalam Masyarakat Waibalun dan Masyarakat Israel: Upaya Membangun Teologi Laut sebagai Metode Berteologi Kontekstual”, dalam *VOX: Berfilsafat dan Berteologi Secara Kontekstual 70 Tahun VOX 1953-2023*, Seri 71/02/2024), hlm. 52.

persatuan di antara orang yang bernaung di dalamnya. *Gemohing* atau *Moit* adalah suatu bentuk kerjasama atas dasar tolong menolong secara timbal balik antara beberapa orang ataupun kerjasama antara sejumlah warga masyarakat yang terorganisasi untuk kepentingan bersama atau kepentingan umum.<sup>9</sup> Budaya *Gemohing* pada dasarnya menuntut kerja sama untuk mencapai kebaikan bersama. Suatu bentuk kerjasama yang dicanangkan dalam hidup bersama dan direalisasikan demi kebaikan bersama. Budaya *Gemohing* menghasilkan pola relasi timbal balik tetapi memiliki nilai luhur yakni semua yang dilakukan demi kebaikan bersama. Prinsip dalam praktek hidup dari tradisi *Gemohing* atau *Moit* ini, merupakan perwujudan kehendak bahwa: “yang kuat dan mampu untuk membantu yang lemah”<sup>10</sup> Budaya *Gemohing* merupakan budaya yang masih dipraktikkan di Desa Sulengwaseng; suatu budaya yang masih eksis di tengah dunia yang mengglobal. Namun satu hal yang tak dapat disangkal bahwa budaya *Gemohing* mengalami pergeseran makna akibat masuknya budaya lain. Juga karena perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat orang kian kritis untuk melihat dan menilai budaya yang berkembang dalam masyarakat. Fenomena yang berkembang berhadapan dengan munculnya budaya baru dapat dilihat dalam dua sikap yakni ketercerabutan dari budaya dan mengidolakan budaya lain atau mengagungkan budaya sendiri merupakan ancaman konstan bagi kehidupan bersama sebagai satu komunitas.

Felysianus Sanga berpendapat bahwa kelimaholotan merupakan kesatuan suatu batas wilayah atau etnis, yang secara budaya ada kriterianya. Kriteria tersebut meliputi kesamaan bahasa, ideologi, perilaku, cara cari makan dan lainnya serta dipandu oleh rasa kekeluargaan dalam kaitannya dengan kesejahteraan.<sup>11</sup> Masyarakat Lamaholot mengedepankan kerja sama dalam hidup bersama demi kebaikan bersama sebagai satu komunitas. Ada kemauan untuk mengabdikan diri bagi orang lain demi kebaikan bersama. Budaya *Gemohing* yang dipraktikkan dalam masyarakat Lamaholot ini bukan lahir dari semangat persaudaraan yang

---

<sup>9</sup>Anton Enga Tifaona, “Bela Baja dan *Gemohin*”, dalam Stanis Soda Herin (ed.), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsepsi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah*, (Larantuka; Yayasan Cinta Kasih, 2007)., hlm. 102.

<sup>10</sup>*Ibid.* hlm. 104.

<sup>11</sup>Felysianus Sanga, “Dialog dan Tanya Jawab”, dalam Stanis Soda Herin (ed.), *Sketsa Budaya Lamaholot Etika dan Moralitas Publik Konsepsi Kearifan Lokal dalam Pembangunan Daerah* (Larantuka: Yayasan Cinta Kasih, 2007), hlm. 195.

semu yakni demi kepentingan diri sendiri. Di dalamnya terdapat nilai-nilai baik yang perlu dilestarikan dalam hidup bersama. Nilai-nilai baik tersebut meliputi penghargaan terhadap kemanusiaan dengan memperlakukan sesama secara manusiawi.

Di tengah kehadiran budaya *Gemohing* yang setia mendukung seseorang untuk hidup baik bersama orang lain demi terwujudnya suatu kehidupan yang beradab, semakin banyak orang mulai terjebak dalam westernisasi dan modernisme yang memicu lajunya semangat hidup yang sangat individualistis. Manusia semakin merasa diri mampu untuk bekerja sendiri untuk diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap yang demikian adalah cerminan pribadi yang egois yang tidak peduli dengan kehadiran orang lain. Orang hanya bertindak untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, terdapat bahaya “globalisasi ketidakpedulian”<sup>12</sup>. Orang tidak peduli lagi kehidupan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Kenyataan ini sudah dan sedang menggerogoti semua manusia di seluruh dunia dan turut mempengaruhi cara hidup mereka dalam hidup bersama termasuk masyarakat di Desa Sulengwaseng- Solor Selatan, Flores Timur, yang tergolong dalam satu keluarga besar yakni rumpun Lamaholot. Budaya individual yang diadopsi dari luar kini menciptakan krisis dalam berbagai aspek hidup manusia. Nilai-nilai baik yang diwariskan dan dipegang selama ini mulai pudar. Akibat lanjutan ialah ada kesenjangan dalam hidup bersama, berakarnya sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, mudurnya semangat kerja sama, matinya sikap empati dan simpati dengan orang lain. Krisis yang dialami masyarakat di Desa Sulengwaseng ini berpengaruh bagi penghayatan hidup bersama sebagai satu komunitas masyarakat.

Budaya *Gemohing* tetap eksis jika masing-masing orang yang terlibat di dalamnya turut menghayati arti dari kata *Gemohing* yakni kerjasama untuk membantu satu sama lain dalam membangun semangat persaudaraan meski dalam

---

<sup>12</sup>Term ini merupakan istilah yang digunakan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Globalisasi ketidakpedulian ini merujuk pada pola pikir dan tingkah laku manusia yang tidak peduli lagi dengan kehidupan sesama. Ketidakpedulian bukan hanya merasuki kehidupan satu orang saja melainkan bertumbuh dan berkembang dalam diri tiap orang. Dengan kata lain, globalisasi ketidakpedulian adalah ketidakpedulian yang mengglobal, ketidakpedulian yang menggurita dalam diri tiap orang, dimana orang membiarkan budaya ingat diri bertumbuh dengan subur tanpa memperhatikan orang lain di sekitarnya. Bdk. Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), hlm. 23-24.

komunitas kecil dan terbatas. Persaudaraan dalam budaya *Gemohing* merupakan landasan sosial kultural untuk perjumpaan dengan cinta Kristiani yang bersifat universal, yang diajarkan Kristus dan dirumuskan dengan indah dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik *Fratelli Tutti* mengajarkan cinta Kristiani yakni cinta universal, cinta melintas batas. Cinta yang demikian dapat mentransformasi budaya *Gemohing* yang masih terjebak dalam cinta yang terbatas. Dengan kata lain, persaudaraan yang terbatas karena terkungkung dalam ruang sempit seperti yang nyata dalam budaya *Gemohing* mendapat terang baru lewat hadirnya Ensiklik *Fratelli Tutti* yang mengajarkan dan menegaskan persaudaraan universal. Suatu model persaudaraan yang amat luas. Persaudaraan tanpa sekat apa pun.

Persaudaraan semacam ini menjadi harapan yang selalu ingin dicapai yakni soal suatu dunia yang penuh dengan semangat kerja sama sebagai sama saudara. Kerja sama yang berlandaskan semangat persaudaraan. Harapan akan berdampak jika masing-masing orang saling mencintai. Cinta yang dimaksud adalah persaudaraan universal. Spirit cinta persaudaraan bermula dari cinta akan Allah yang diterjemahkan dalam cinta kepada sesama manusia dan alam semesta. Daya cinta Allah mesti dibagikan kepada sesama mengingat Allah terlebih dahulu mengasihi kita dalam diri Putera-Nya Yesus Kristus. Semangat solidaritas harus menjadi nilai dasar tiap manusia untuk saling berbagi cinta. Solidaritas kemanusiaan hendaknya bermula dari kesanggupan untuk mencintai seorang akan yang lain.

Penelitian ini berupaya mengkaji isu praksis *Gemohing* dan fenomena merosotnya nilai persaudaraan dalam budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng. Di Desa Sulengwaseng, individu dari berbagai latar belakang pendidikan, agama, suku, profesi, hadir dan berinteraksi. Pertanyaan yang timbul adalah apakah budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng berdaya meningkatkan semangat persaudaraan antarmasyarakat? Apakah budaya *Gemohing* lahir untuk mengakhiri pola-pola relasi yang segregatif atau sebaliknya mengembangkan pola-pola relasi inklusif yang melahirkan persaudaraan sebagaimana yang telah dialami selama ini? Secara lebih jauh, apakah budaya *Gemohing* dilaksanakan hanya sebatas tradisi atau ada pemaknaan lebih jauh?

Berdasarkan latar belakang permasalahan ini, penulis akan mengkaji makna dan peran persaudaraan dalam budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dalam Terang *Fratelli Tutti*. Model persaudaraan yang dibangun selama ini, hemat penulis perlu dikaji kembali dan dimaknai secara baru mengingat persaudaraan dalam praktik budaya *Gemohing* terkesan sebatas saling membantu antarsesama tanpa ada rasa memiliki antara satu sama lain. Persaudaraan dalam budaya *Gemohing* hanya berorientasi pada persoalan saya memberi maka saya menerima tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan *passion* untuk mencintai satu sama lain dalam semangat memberi diri. Persaudaraan dibangun atas dasar fungsi dan sumbangan seseorang dalam hidup bersama. Relasi yang tercipta adalah relasi fungsional. Orang dihargai sejauh ia bernilai dan berguna bagi orang lain. Penulis berpikir dan mencoba menemukan bahwa relasi persaudaraan yang demikian tidak membawa transformasi dalam diri setiap orang.

Oleh karena itu, mesti ada faktor lain yakni mencintai sesama sebagaimana yang diserukan oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti*. Paus merumuskan suatu model persaudaraan universal, persaudaraan atas nama kasih tanpa adanya sekat. Persaudaraan universal yang digaungkan Paus Fransiskus menjadi rujukan untuk memaknai persaudaraan dalam Budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan implikasinya dalam membangun persaudaraan Lamaholot.

Alhasil, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai persoalan ini dan merangkumnya dalam satu tema yang berjudul: **MAKNA PERSAUDARAAN DALAM BUDAYA GEMOHING DI DESA SULENGWASENG DAN ENSIKLIK FRATELLI TUTTI PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLIKASINYA DALAM MEMBANGUN PERSAUDARAAN LAMAHOLOT.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini adalah bagaimana Makna Persaudaraan dalam Budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan konsep Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus serta Implikasinya dalam Membangun Persaudaraan Lamaholot? Dari persoalan utama ini, penulis merumuskan beberapa sub-persoalan yang harus



dikaji lebih jauh. Pertama, bagaimana Pandangan Masyarakat di Desa Sulengwaseng tentang Persaudaraan Lamaholot dalam Budaya *Gemohing*? Kedua, bagaimana Makna Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus? Ketiga, bagaimana keterkaitan (masalah-masalah yang diangkat, temuan budaya, dan tantangan dan peluang,) Makna Persaudaraan dalam Budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan Konsep Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* serta Implikasinya dalam Membangun Persaudaraan Lamaholot?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisannya adalah sebagai berikut.

1. Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui Makna Persaudaraan dalam budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan Konsep Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* serta Implikasinya dalam Membangun Persaudaraan Lamaholot
2. Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Makna Persaudaraan dalam Budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan Konsep Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* serta Implikasinya dalam Membangun Persaudaraan Lamaholot. Peran persaudaraan dalam budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan Ensiklik *Fratelli Tutti* merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai demi terciptanya persaudaraan dalam hidup bermasyarakat di Desa Sulengwaseng dan berdampak pula dalam kehidupan bersama terutama dalam persaudaraan Lamaholot. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan karya ini ialah sebagai berikut:

1. Bagi penulis. Penelitian ini dilakukan supaya penulis semakin mengetahui, mengenal dan memahami praktik budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan memperkaya pengetahuan penulis mengenai budaya

*Gemohing* dan relasi yang tercipta di tengah masyarakat akibat penerapan budaya *Gemohing* dalam hidup bersama.

2. Bagi masyarakat di Desa Sulengwaseng. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat tetap menyadari pentingnya budaya *Gemohing* dan terus mengupayakan kerja sama di antara mereka demi pembangunan di Desa Sulengwaseng. Hal lainnya yakni untuk menjaga kekerabatan dalam semangat persaudaraan demi terciptanya hidup yang harmonis bagi masyarakat Desa Sulengwaseng.
3. Bagi pemerintah di Kabupaten Flores Timur khususnya pemerintah di Desa Sulengwaseng. Penelitian ini bertujuan agar para pemerintah tetap menjaga salah satu kearifan lokal dalam kebudayaan Lamaholot ini demi mengupayakan kerja sama demi kemajuan pembangunan di Kabupaten Flores Timur dan di Desa Sulengwaseng. Pembangunan sekecil apa pun tidak akan berjalan jika tidak ada konsensus di antara semua pihak yang terlibat di sana.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Budaya *Gemohing* pernah digarap oleh para peneliti terdahulu. Oktavianus Daluamang Payong, melihat budaya *Gemohing* dalam hubungan dengan politik yang berlaku di wilayah Flores Timur tepatnya di Kecamatan Ile Boleng dan Kecamatan Adonara Timur. Dalam penelitiannya, Oktavianus melihat ada keterkaitan antara politik dan budaya *Gemohing*. Subyek penelitian yang digarap Oktavianus adalah bapak Robertus Rebon Kereta (RRK), serta tokoh masyarakat, tokoh agama, tim sukses, pengurus partai dan beberapa perwakilan dari masyarakat. Penelitian yang dilakukan Oktavianus menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *Gemohing* sangat berpengaruh terhadap kemenangan empat kali RRK selama Pemilu Legislatif dan menjadi orang kuat lokal di Flores Timur. Politik *Gemohing* yang dilakukan oleh RRK adalah dengan membentuk kelompok di basis pemilihannya, selalu

mengunjungi masyarakat setiap minggu dan memberikan bantuan materil dan non materil kepada masyarakat.<sup>13</sup>

*Imelda Oliva Wissang dan Rikardus Pande*, meneliti soal kekuatan budaya *Gemohing* dalam literasi sastra mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, tahun akademik 2018/2019. Mereka berpendapat bahwa kearifan *Gemohing* berkaitan dengan kearifan gotong royong, kerjasama, saling membantu, saling menghargai, dan secara sadar merasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas atau masyarakat. Kekuatan dalam budaya *Gemohing* dapat ditemukan dalam; a) saling menyadarkan, b) saling mendukung, c) saling melengkapi, d) saling peduli, e) saling memberi koreksi, evaluasi, dan f) saling meneguhkan. Kekuatan *Gemohing* ini pada akhirnya membuat kegiatan literasi sastra berjalan baik.<sup>14</sup>

*Wilfridus Ringaama Kromen* meneliti soal budaya *Gemohing* dan pandangan Gereja tentang persekutuan. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menemukan bahwa budaya *Gemohing* sebagai sebuah warisan leluhur terkandung pula banyak kemiripan dengan Gereja sebagai persekutuan. Ia juga menemukan bahwa sejak zaman dahulu persekutuan Gereja telah hadir dalam masyarakat Lamaholot. Dengan kata lain, Allah sebagai asal dan tujuan kehidupan telah hadir, berkarya serta diakui dalam dan oleh kebudayaan orang Lamaholot.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa budaya *Gemohing* memiliki kesamaan dengan sudut pandang Gereja mengenai pentingnya persatuan dalam hidup bersama. Bahwasanya dalam budaya *Gemohing* persekutuan sudah lama hidup sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja.

Dari ketiga penelitian ini, penulis melihat ada kesamaan dan juga perbedaan yakni pertama bahwa budaya *Gemohing* yang tercipta dalam penelitian ini lebih terfokus kepada aspek memberi dan menerima. Relasi timbal balik, saya memberi maka saya menerima. Tidak ada atau belum ada pengakuan bahwa

---

<sup>13</sup>Oktavianus Daluamang Payong, "Politik Gemohing: Instrumen Meraih Kekuasaan Politik di Kabupaten Flores Timur", *Journal of Indonesian Ruraland Regional Government (JIRReG)*, 5:2, (Yogyakarta: Desember 2021), hlm. 106.

<sup>14</sup>Imelda Oliva Wissang dan Rikardus Pande, "Kekuatan Gemohing dalam Literasi Sastra Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka", *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 3:7, (Larantuka, Juli 2019), hlm. 1069.

<sup>15</sup>Wilfridus Ringaama Kromen, "Tradisi Gemohing Masyarakat Lamaholot dan Gagasan Gereja sebagai Komunio", *Skripsi*, (Maumere: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017), hlm. 95.

budaya *Gemohing* merupakan model pemberian diri tanpa pamrih. Memberi diri karena ingin memberi sehingga membangkitkan semangat dalam diri orang lain untuk melakukan hal yang sama. Hal ini tampak dalam dua penelitian terdahulu. Namun, dalam penelitian terakhir, budaya *Gemohing* dilihat dalam sudut pandang yang lebih luas yakni dengan melihat gagasan Gereja tentang komunio. Bahwasanya ada nilai lebih dalam budaya *Gemohing* yakni nilai persatuan di dalamnya. Dalam ketiga penelitian ini, tampak bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dan etnoliterasi maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis ingin melihat model relasi kasih yang tanpa batas sebagai mana yang diterangkan dalam *Fratelli Tutti*. Kasih bukan soal saya memberi agar dikemudian hari saya menerima melainkan kasih yang setia memberi yang melahirkan dan mendorong hati yang lain untuk setia memberi. Peneliti juga menggunakan metode kualitatif untuk memaknai dan memahami budaya *Gemohing* dalam kehidupan bersama sebagai satu komunitas.

Di samping itu, pembahasan mengenai *Fratelli Tutti* dapat dilihat dalam beberapa peneliti terdahulu. Hendro Setiawan, meneliti soal upaya membarui dunia dengan semangat persaudaraan global. Ia sependapat dengan Paus Fransiskus bahwa dunia sekarang sedang mengalami krisis kemanusiaan lebih tepatnya krisis persaudaraan dan persahabatan universal. Krisis kemanusiaan ini bermula dan berkembang karena rasa cinta diri dan golongan yang begitu akut sehingga mengabaikan dan mengorbankan orang lain. Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengangkat ensiklik ini untuk mengajak semua orang agar lebih terbuka dalam bekerja sama untuk menolong yang lain bukan tinggal dalam budaya ingat diri. Hendro menulis; “Ensiklik ini dianggap sebagai sebuah proposal universal dan diajukan untuk memperbaiki dunia. Fenomena global berupa: ketidak-adilan sosial, kerusakan lingkungan, ketidak-efektifan penanganan pandemi, dan berbagai permasalahan besar lainnya, dinilai Paus sebagai hal mendesak untuk direfleksikan dan dibaharui” Metode yang digunakan

adalah metode studi kepustakaan dengan membedah isi ensiklik dan membandingkan dengan pemikiran-pemikiran lain yang terkait dan relevan.<sup>16</sup>

## **1.6 Metodologi Penelitian**

Dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif yakni melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan penulis dengan mendalami Ensiklik *Fratelli Tutti* dan sumber lain yang berbicara tentang budaya *Gemohing* dan persaudaraan. Sedangkan melalui wawancara, penulis akan mewawancarai kepala desa, para tokoh pemerintah, tokoh-tokoh adat dan beberapa warga di Desa Sulengwaseng. Riset kualitatif atau metode kualitatif terfokus pada penggalian makna (*meaning*).<sup>17</sup>

### **1.6.1 Tempat dan Ruang Lingkup Penelitian**

Pelaksanaan penelitian yang dijalankan peneliti bertempat di Desa Sulengwaseng, salah satu desa di Kecamatan Solor Selatan, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

### **1.6.2 Variabel dan Jenis Penelitian**

Variabel penelitian yang akan diukur dan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Makna Persaudaraan dalam Budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng dan Konsep Persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus serta Implikasinya dalam Membangun Persaudaraan Lamaholot. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif melalui wawancara dengan kepala desa, para tokoh pemerintah, tokoh-tokoh adat dan beberapa warga di Desa Sulengwaseng, dan penelitian kuantitatif yakni pengambilan data yang tersedia di kantor Desa Sulengwaseng.

---

<sup>16</sup>Hendro Setiawan, "Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global", *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1:2 (Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Desember 2020), hlm. 1.

<sup>17</sup>FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widy Sasana Publication, 2020), hlm. 48.

### **1.6.3 Pengumpulan Data**

#### **1.6.3.1 Jenis dan Sumber Data**

Ada dua jenis data yang diperoleh penulis dalam proses pengumpulan data penelitian, yakni:

##### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh dengan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mendalami Ensiklik *Fratelli Tutti* dan juga melalui wawancara dengan kepala desa, para lembaga pemerintah, tokoh adat, dan beberapa warga Desa Sulengwaseng yang terlibat langsung dalam praktik budaya *Gemohing*. Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data primer.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang tersedia di kantor desa Sulengwaseng. Data tersebut berupa dokumen-dokumen dan arsip desa yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti melakukan studi terhadap dokumen dan arsip-arsip pada lembaga ini sebagai teknik pengumpulan data sekunder.

### **1.7 Hipotesis**

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis membuat hipotesis sebagai jawaban yang akan diuji kebenarannya dalam proses penelitian ini, yakni: penulis berasumsi bahwa budaya *Gemohing* dan Ensiklik *Fratelli Tutti* mempunyai landasan yang sama tapi juga mempunyai perbedaan. Oleh karena itu, bisa saling melengkapi satu sama lain. Saling melengkapi dalam arti budaya *Gemohing* sudah mempersiapkan landasan pewartaan Kristiani dan nilai-nilai Kristiani bisa mentransformasi nilai *Gemohing*. Dengan kata lain, nilai persaudaraan universal dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dapat mentransformasi budaya *Gemohing*. Adapun nilai-nilai yang sama baik yang diangkat dalam budaya *Gemohing* maupun Ensiklik *Fratelli Tutti* antara lain; penghargaan akan sesama manusia, membangun kerja sama, semangat solidaritas, hati yang terbuka, semangat dialog, rasa memiliki satu sama lain, berjuang demi kebaikan bersama dan keberpihakan terhadap orang-orang kecil. Perbedaannya bahwa *Gemohing* masih tertutup dalam suatu masyarakat kecil sedangkan cinta yang diwartakan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* bersifat melintas batas yang memperhatikan

kepentingan global, mulai dari orang yang terdekat sampai pada mereka yang jauh.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dijabarkan dalam 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan dasar-dasar pemikiran dalam penulisan tesis ini. Beberapa bagian pokok yang dijelaskan adalah mengenai latar belakang dan alasan pemilihan judul yakni, rumusan masalah, tujuan penulisan, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan. Seluruh isi dari bagian pendahuluan ini merupakan pengantar untuk mendalami isi tulisan ini.

Bab II penulis akan menguraikan tentang Makna Persaudaraan Lamaholot dalam Budaya *Gemohing* di Desa Sulengwaseng. Dalam bab ini penulis membahas secara singkat Desa Sulengwaseng, pandangan masyarakat Desa Sulengwaseng tentang Persaudaraan dalam budaya *Gemohing*. Penulis akan membahas pengertian budaya *Gemohing*, terutama praktik budaya *Gemohing* dalam hidup harian, Persaudaraan Lamaholot dalam budaya *Gemohing*, dan nilai-nilai dalam budaya *Gemohing* serta sumbangan budaya *Gemohing* dalam membangun semangat persaudaraan dalam hidup bersama.

Bab III membahas arti persaudaraan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Pembahasan dalam bab ini mengenai definisi persaudaraan, latar belakang lahirnya Ensiklik *Fratelli Tutti*, ringkasan Ensiklik *Fratelli Tutti*, Konsep Persaudaraan Menurut Ensiklik *Fratelli Tutti* dan nilai-nilai Persaudaraan yang tertera di dalamnya. Ensiklik *Fratelli Tutti* berbicara tentang persaudaraan yakni nilai-nilai baik yang perlu diketahui dan diusahakan dalam hidup agar mampu melestarikan semangat persaudaraan dalam hidup bersama.

Bab IV membahas masalah-masalah yang diangkat, tantangan dan peluang serta temuan budaya yang berisikan nilai-nilai persaudaraan baik dalam budaya *Gemohing* maupun dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* serta Implikasinya dalam Membangun Persaudaraan Lamaholot. Bab ini merupakan bab inti yang menampilkan nilai-nilai persaudaraan dalam budaya *Gemohing* dan persaudaraan yang diwartakan melalui *Fratelli Tutti* dan bagaimana dua hal ini saling

memperkaya dan mentransformasi satu sama lain. Pada bagian ini, penulis akan membandingkan nilai-nilai yang ada dalam budaya *Gemohing* dan *Fratelli Tutti* dan sumbangannya bagi Persaudaraan Lamaholot.

Bab V menjadi bab penutup. Pada bagian ini penulis membuat rangkuman atas keseluruhan studi ini dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi untuk ditindaklanjuti sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai persaudaraan yang dimandatkan dalam budaya *Gemohing* dan Ensiklik *Fratelli Tutti*.